TIK Ilmeu Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi	Vol. 10. No. 1, 2026 ISSN: 2580-3654 (p), 2580-3662(e) http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/TI/index		
DOI: 10.29240/tik.v10i1.16644			
Submitted: 12-04-26	Revised: 03-06-26	Accepted: 10-06-26	Published: 13-06-26

Pendampingan Literasi Keagamaan Islam dalam Mendukung Pemulihan Mental dan Spiritual Klien Rehabilitasi NAPZA di Yayasan Karunia Insani Rejang Lebong

Lusi Puspasari[1*], Dyah Ayu Kusuma Dewandaru[2], Rani Sabtelasari[3], Dete Konggoro[4]

[123]Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia
Jl. Pd. Labu Raya, Pd. Labu, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12450
[4]Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia
Jl. Dr. AK Gani Curup Utara, Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia
Corresponding author: *lusipuspasari@upnvj.ac.id

Abstract

Islamic religious literacy mentoring is a strategic effort to support the mental and spiritual recovery of NAPZA rehabilitation patients. This study aims to foster Islamic religious values and enhance recovery motivation among male clients at Rumah Bina Insani Rejang Lebong. This study uses the Asset Based Community Driven (ABCD) approach, which emphasizes the utilization of existing strengths and positive assets possessed by the clients and their rehabilitation environment. Data were collected through observation, direct interaction, and routine mentoring, then analyzed descriptively. The results show that integrating religious literacy through aqidah, worship practices, and moral development significantly supports the recovery process. The clients experienced an improvement in religious understanding, spiritual awareness, and the ability to internalize positive values in their daily activities. Moreover, they developed renewed motivation to change and rebuild a more stable, directed, and positive character. Islamic religious literacy mentoring is proven to contribute effectively to the mental and spiritual recovery of NAPZA rehabilitation patients.

Keywords: Islamic Religious Literacy; Mental Recovery; Spiritual Recovery; NAPZA Rehabilitatio; Mentoring.

Abstrak

Pendampingan literasi keagamaan Islam merupakan upaya strategis untuk mendukung pemulihan mental dan spiritual bagi pasien rehabilitasi NAPZA. Kajian ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan Islam dan meningkatkan motivasi pemulihan pada klien male (laki-laki) di Rumah Bina Insani Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Driven (ABCD), yang menekankan pemanfaatan potensi dan aset positif yang telah dimiliki klien maupun lingkungan rehabilitasi. Data dikumpulkan melalui observasi, interaksi langsung, dan pendampingan rutin, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa integrasi literasi keagamaan melalui penguatan aqidah, ibadah, dan akhlak berdampak signifikan terhadap proses pemulihan. Klien mengalami peningkatan pemahaman keagamaan, kesadaran spiritual, serta kemampuan menginternalisasi nilai-nilai positif dalam aktivitas harian. Selain itu, muncul motivasi baru untuk berubah dan membangun kembali kepribadian yang lebih stabil, terarah, dan berkarakter positif. Pendampingan literasi keagamaan Islam terbukti mendukung pemulihan mental dan spiritual pasien rehabilitasi NAPZA.

Copyright remains with the author(s), who grant TIK ILMEU a non-exclusive right to publish the article under the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC SA 4.0).

Kata Kunci: Literasi Keagamaan Islam; Pemulihan Mental; Pemulihan Spiritual; Rehabilitasi NAPZA; Pendampingan.

A. Pendahuluan

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) masih menjadi persoalan sosial yang serius karena berdampak pada aspek kesehatan, psikologis, sosial, ekonomi, hingga moral individu. Penyalahgunaan NAPZA tidak mengenal batas usia, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial ekonomi, serta berpotensi menyebabkan ketergantungan, kerusakan organ tubuh, gangguan kesehatan mental, hingga meningkatnya risiko perilaku menyimpang (Wulandari & Wardana, 2023). Dalam perspektif Islam, penggunaan zat yang memabukkan atau merusak kesadaran termasuk perilaku yang dilarang karena menimbulkan kemudaratan terhadap jiwa, akal, agama, keturunan, dan harta (Farid A. & Aminah, 2024).

Hasil observasi di Yayasan Bina Insani Rejang Lebong pada 25 Agustus 2025 menunjukkan bahwa terdapat 29 laki-laki pengguna NAPZA aktif berusia 18–46 tahun dengan karakteristik sosial ekonomi yang beragam, seperti tingkat pendidikan menengah, kondisi pekerjaan tidak tetap, serta tekanan sosial dan keluarga yang memengaruhi kondisi psikologis mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan NAPZA tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, emosional, dan spiritual yang membutuhkan pendekatan pemulihan secara komprehensif.

Rehabilitasi bagi penyalahguna NAPZA tidak hanya berorientasi pada pemulihan fisik dan psikologis, tetapi juga mencakup pemulihan sosial dan spiritual. Rehabilitasi dipahami sebagai upaya pemulihan kondisi individu agar kembali mampu menjalankan fungsi kehidupan secara sehat dan produktif, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat (Wati, 2020). Dalam praktik rehabilitasi, penguatan spiritual menjadi penting karena banyak penyalahguna mengalami kehilangan makna hidup, lemahnya kontrol diri, serta rendahnya internalisasi nilai moral dan agama. Pendekatan rehabilitasi spiritual melalui penguatan nilai agama diyakini mampu membantu individu membangun kesadaran diri, memperkuat motivasi berhenti menggunakan NAPZA, serta meningkatkan kemampuan mengendalikan perilaku berisiko. Melalui pembinaan rohani, edukasi agama, dan pembiasaan perilaku positif, individu diarahkan untuk memperoleh keseimbangan emosional dan spiritual sebagai bagian dari proses pemulihan yang berkelanjutan.

Literasi keagamaan Islam dalam konteks rehabilitasi dipahami sebagai kemampuan memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Literasi ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, kesadaran moral, dan perilaku religius yang dapat menjadi pedoman hidup. Penanaman nilai agama dilakukan melalui pendekatan emosional, pembiasaan perilaku positif, serta transformasi nilai secara berkelanjutan (Bensaid et al., 2021). Nilai-nilai utama yang ditanamkan meliputi nilai aqidah (keyakinan kepada Allah SWT.), syariah (praktik kehidupan sesuai tuntunan Islam), dan akhlak (perilaku etis dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia (Kabir et al., 2025). Dalam rehabilitasi penyalahguna NAPZA, literasi keagamaan Islam diharapkan menjadi instrumen pembinaan mental dan spiritual untuk membangun kesadaran diri, memperkuat identitas moral, serta mencegah kekambuhan perilaku adiktif.

Berbagai penelitian telah membahas rehabilitasi penyalahguna NAPZA dari perspektif medis, psikologis, maupun sosial. Namun, kajian mengenai penguatan rehabilitasi berbasis literasi keagamaan Islam, khususnya yang menekankan integrasi antara pemahaman nilai agama, pembiasaan praktik spiritual, dan pendampingan rehabilitasi di lembaga rehabilitasi masih relatif terbatas. Sebagian besar program

rehabilitasi lebih berfokus pada aspek medis dan psikososial, sedangkan pendekatan literasi keagamaan Islam sebagai strategi pemulihan mental dan spiritual belum banyak dikaji secara aplikatif dalam konteks rehabilitasi pengguna NAPZA di tingkat komunitas atau yayasan rehabilitasi. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan yang mampu mengintegrasikan rehabilitasi spiritual melalui literasi keagamaan Islam sebagai bagian dari upaya mendukung pemulihan psikologis, spiritual, dan sosial penyalahguna NAPZA.

(Umam, 2021) menyatakan bahwa pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) memiliki pengertian suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai sesuai dalam diri seseorang. Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkungan sistem kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas dikerjakan (Farid A. & Aminah, 2024). Pendekatan penanaman nilai terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Pendekatan emosional yang dilakukan untuk mengaktifkan ranah afektif. Karena pada dasarnya memang setiap orang yang lahir ke dunia membawa sifat- sifat yang baik.
b. Membina prilaku positif yang dilakukan berulang-ulang sehingga tertanam dalam dirinya dan menjadi karakter dalam hidupnya.
c. Transformasi dan penanaman nilai disampaikan secara jelas, terang, dan lantang.

Berdasarkan beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai adalah usaha yang dilakukan dengan menggunakan berbagai cara agar tercapai sasaran yang diinginkan.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 25 Agustus 2025, data statistik beserta data rehabilitasi perempuan di Yayasan Bina Insani Rejang Lebong: 29 laki-laki berusia 18-46 tahun yang secara aktif menyuntikkan NAPZA dalam 12 bulan terakhir, 65% laki-laki berusia antara 25-34 tahun, 22% berusia 35 atau lebih dan 14% berusia 24 tahun atau lebih muda. Status pernikahan: 42% berstatus menikah, 23% memiliki pasangan tetap, 13% lajang, 15% bercerai, dan 8% Duda. Tanggungan: 59% memiliki anak yang ditanggung dalam rumah tangga.

Tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan: 18% menyelesaikan pendidikan tinggi (paska sekolah menengah atas) atau pelatihan kejuruan, 61% menyelesaikan sekolah menengah umum, 17% menyelesaikan sekolah menengah pertama, dan 3% menyelesaikan sekolah dasar. Tempat tinggal: 45% tinggal dengan orang tua atau kerabat lainnya, 44% tinggal di tempat kos atau tempat yang disewa lainnya, 11% tinggal di tempat milik mereka sendiri, dan 1% adalah tuna wisma. Pekerjaan: 47% menganggur, 27% bekerja di sektor informal, 19% memiliki pekerjaan jangka pendek atau sementara, dan 9% memiliki pekerjaan tetap. Berdasarkan data yang telah diperoleh tingkat pendidikan dan pendapatan mempengaruhi psikis dan tekanan hidup sehingga membuat mereka memilih jalan pintas untuk kesenangan mereka sendiri yaitu dengan cara mengonsumsi NAPZA dan juga minuman keras/ khamr.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam pada pengguna NAPZA di Yayasan Bina Insani Rejang Lebong melalui pendampingan literasi keagamaan Islam sebagai bagian dari rehabilitasi spiritual. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat membantu peserta membangun kesadaran diri, memperkuat motivasi pemulihan, meningkatkan kontrol perilaku, serta mendukung proses reintegrasi sosial agar tidak kembali terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model pendampingan berbasis Asset Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada identifikasi dan penguatan potensi, kapasitas, serta sumber daya yang dimiliki oleh peserta rehabilitasi sebagai dasar pemberdayaan dan pemulihan (Umam, 2021). Pendekatan ini dipilih karena rehabilitasi penyalahguna NAPZA tidak hanya memerlukan intervensi medis dan psikososial, tetapi juga penguatan spiritual berbasis potensi individu.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah klien rehabilitasi laki-laki (*male client*) di Yayasan Karunia Insani Rejang Lebong yang sedang menjalani program rehabilitasi NAPZA. Jumlah peserta sebanyak 29 orang, berusia antara 18–46 tahun, yang secara aktif menjalani rehabilitasi pada periode pelaksanaan kegiatan.

Kriteria peserta dalam penelitian ini meliputi:

a. Klien laki-laki yang sedang menjalani rehabilitasi NAPZA di Yayasan Karunia Insani Rejang Lebong;
b. Berstatus aktif mengikuti program rehabilitasi selama periode penelitian;
c. Bersedia mengikuti kegiatan pendampingan literasi keagamaan Islam; dan
d. Memiliki kondisi fisik dan psikologis yang memungkinkan untuk mengikuti kegiatan edukasi dan pembinaan.

Peserta yang dilibatkan merupakan klien dengan masa rehabilitasi yang bervariasi, mulai dari fase awal rehabilitasi (masa adaptasi) hingga peserta yang telah mengikuti program rehabilitasi lanjutan selama beberapa minggu sesuai ketentuan yayasan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Yayasan Karunia Insani Rejang Lebong pada tanggal 25–30 Agustus 2025. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak yayasan pada 18–22 Agustus 2025 untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta, menentukan bentuk intervensi, dan menyusun strategi pelaksanaan program.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut: Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi peserta rehabilitasi, pola interaksi sosial, aktivitas spiritual, serta keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara informal dan semi-terstruktur dengan peserta rehabilitasi dan pihak pendamping yayasan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman rehabilitasi, kebutuhan spiritual, motivasi pemulihan, serta hambatan yang dihadapi peserta. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa catatan kegiatan, daftar peserta, materi pelatihan, jadwal kegiatan, serta dokumentasi proses pendampingan. Refleksi dilakukan melalui komunikasi kelompok dan diskusi untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai keagamaan Islam, motivasi rehabilitasi, dan penerapan perilaku religius selama program berlangsung.

4. Prosedur Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Tabel 1. Prosedur Pelaksanaan Program

No	Tahapan	Metode
1	Pengenalan tim dan peserta rehabilitasi	Refleksi dan orientasi
2	Komunikasi kelompok dengan peserta	Diskusi kelompok
3	Pendampingan individual (one by one)	Komunikasi interpersonal

4	Identifikasi permasalahan utama peserta	Wawancara dan observasi
5	Penguatan literasi keagamaan Islam	Workshop dan edukasi
6	Pendampingan spiritual dan motivasi rehabilitasi	Penyuluhan
7	Evaluasi pemahaman dan refleksi peserta	Diskusi reflektif

Materi penguatan literasi keagamaan Islam difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu aqidah**,** syariah**,** dan akhlak**,** yang diintegrasikan ke dalam aktivitas pembinaan spiritual, edukasi agama, motivasi ibadah, serta pembiasaan perilaku religius.

5. Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan program diukur melalui beberapa indikator berikut:

a. Partisipasi peserta, ditunjukkan oleh tingkat keterlibatan peserta dalam seluruh sesi pendampingan;
b. Peningkatan pemahaman literasi keagamaan Islam, meliputi pemahaman dasar aqidah, syariah, dan akhlak;
c. Peningkatan motivasi spiritual, ditunjukkan melalui keterlibatan peserta dalam aktivitas ibadah, refleksi diri, dan pembinaan rohani;
d. Perubahan perilaku sosial dan religius, seperti peningkatan disiplin, komunikasi positif, kesadaran moral, dan komitmen untuk menjauhi penyalahgunaan NAPZA;
e. Respons positif peserta terhadap program, diperoleh melalui hasil refleksi dan evaluasi kegiatan.

C. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Literasi Keagamaan Islam dalam Rehabilitasi NAPZA

Program pendampingan literasi keagamaan Islam dilaksanakan sebagai bagian dari rehabilitasi spiritual bagi klien rehabilitasi NAPZA di Yayasan Karunia Insani Rejang Lebong. Kegiatan difokuskan pada penguatan pemahaman agama, motivasi ibadah, kesadaran spiritual, serta pembentukan perilaku religius melalui pembinaan berbasis nilai-nilai Islam. Implementasi program dilakukan melalui komunikasi interpersonal, diskusi kelompok, penyuluhan, refleksi spiritual, dan workshop keagamaan yang menekankan aspek aqidah, syariah, dan akhlak.

Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi dengan peserta, sebagian besar klien pada tahap awal rehabilitasi menunjukkan pemahaman agama yang terbatas, motivasi ibadah yang belum konsisten, serta kesadaran spiritual yang rendah. Kondisi tersebut terlihat dari minimnya keterlibatan dalam aktivitas ibadah, rendahnya kemampuan refleksi diri, serta lemahnya kesadaran mengenai dampak moral dan spiritual dari penyalahgunaan NAPZA. Namun, setelah dilakukan pendampingan secara bertahap, peserta mulai menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam aktivitas religius, seperti mengikuti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan mengikuti diskusi keagamaan.

Tabel 2. Perubahan Kondisi Peserta Sebelum dan Sesudah Program

Indikator	Sebelum	Sesudah
Pemahaman agama	Pemahaman dasar agama masih terbatas	Pemahaman mengenai aqidah, ibadah, dan akhlak meningkat
Motivasi ibadah	Ibadah belum dilakukan secara konsisten	Motivasi menjalankan ibadah lebih meningkat
Kesadaran spiritual	Rendah, belum mampu merefleksikan kesalahan diri	Lebih mampu melakukan refleksi diri dan membangun harapan hidup
Sikap sosial	Kurang terbuka dan kurang percaya diri	Lebih komunikatif dan terbuka dalam proses rehabilitasi

Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga berpotensi membantu peserta membangun pemaknaan hidup dan harapan selama rehabilitasi. McDonald et al. (2026) serta Yri et al. (2026) menjelaskan bahwa pemulihan adiksi dapat melibatkan spiritualitas, rekonstruksi identitas, dan pembentukan kembali orientasi hidup. Namun, perubahan partisipasi religius tidak otomatis membuktikan keberhasilan rehabilitasi karena pemulihan juga dipengaruhi faktor psikologis, sosial, dan lingkungan (Ramos et al., 2026).

Oleh karena itu, program keagamaan perlu dipahami sebagai pendekatan pendukung yang melengkapi layanan medis dan psikososial, bukan sebagai penggantinya. Pendampingan juga perlu menghindari anggapan bahwa penyalahgunaan NAPZA semata-mata disebabkan oleh lemahnya iman. Pendekatan spiritual yang efektif perlu memberikan ruang bagi refleksi, penerimaan diri, dan tanggung jawab personal tanpa menambah stigma terhadap peserta (Maktar & Abu Bakar, 2026; Patel & Kumar, 2026).

Penguatan Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak dalam Rehabilitasi

Penguatan aqidah diarahkan pada pembentukan harapan dan pemaknaan pengalaman hidup. Nilai keagamaan dapat membantu peserta memandang masa lalu sebagai pengalaman yang dapat diperbaiki, bukan identitas permanen yang menentukan masa depan. Penelitian Fannon et al. (2026) menunjukkan relevansi spiritualitas dalam rekonstruksi identitas, sedangkan Chen (2025) membahas pengampunan terhadap diri sendiri sebagai salah satu mekanisme yang berpotensi mendukung pemulihan.

Pada dimensi syariah, pembiasaan salat, doa, membaca Al-Qur'an, dan zikir memberikan struktur kegiatan yang dapat membantu membangun rutinitas positif. Kadri et al. (2025) menunjukkan bahwa praktik zikir memiliki makna dalam pengalaman pemulihan sebagian individu yang pernah menyalahgunakan narkoba. Meskipun demikian, kepatuhan terhadap jadwal ibadah belum tentu mencerminkan internalisasi nilai secara mendalam. Karena itu, pembiasaan perlu disertai pemahaman, refleksi, dan motivasi personal.

Sementara itu, dimensi akhlak berorientasi pada kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri, dan hubungan interpersonal yang sehat. Na et al. (2026) menekankan pentingnya hubungan empatik, dukungan kelompok, dan lingkungan yang terstruktur dalam pemulihan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak perlu diwujudkan melalui praktik sosial sehari-hari, bukan hanya penyampaian materi normatif.

Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi: aqidah membangun harapan, syariah memfasilitasi pembiasaan, dan akhlak mengarahkan penerapan nilai dalam kehidupan sosial. Namun, efektivitasnya perlu dinilai melalui perubahan yang dapat diamati, bukan semata-mata melalui kepatuhan terhadap kegiatan keagamaan.

Pendampingan literasi keagamaan Islam dapat dipandang sebagai pendekatan rehabilitasi spiritual yang mendukung pemulihan peserta NAPZA secara lebih holistik, tidak hanya pada aspek fisik dan psikologis, tetapi juga pada pembentukan identitas moral dan spiritual peserta rehabilitasi. Kegiatan yang telah dilakukan mendapatkan

respon yang positif dari siswa untuk mengetahui tanggapan siswa dan implikasi yang mereka peroleh. Hasilnya adalah sebagai berikut:

No.	Indikator	Sangat Setuju,	Setuju,	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju,
1	Pelatihan yang diterima sesuai dengan harapan	8 (27,6%)	18 (62,1%)	3 (10,3%)	0 (0,0%)
2	Pengetahuan bertambah setelah mengikuti pelatihan sesuai materi yang diambil	16 (55,2%)	13 (44,8%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
3	Pelatihan membuka wawasan/ide dalam pikiran saya	16 (55,2%)	13 (44,8%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
4	Setelah ini saya ingin menciptakan sesuatu	12 (41,4%)	16 (55,2%)	1 (3,4%)	0 (0,0%)
5	Pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan	8 (27,6%)	18 (62,1%)	3 (10,3%)	0 (0,0%)

Hasil kuesioner terhadap 29 responden menunjukkan penerimaan yang positif terhadap pelatihan. Sebanyak 89,7% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa pelatihan sesuai dengan harapan. Pada indikator peningkatan pengetahuan dan terbukanya wawasan, seluruh responden memberikan respons positif. Selain itu, 96,6% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka ingin menciptakan sesuatu setelah pelatihan.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa materi dan metode pelatihan dapat diterima peserta serta dipersepsikan memberikan manfaat. Akan tetapi, data tersebut mengukur persepsi responden, bukan secara langsung perubahan pengetahuan, perilaku, atau keberhasilan pemulihan. Evaluasi intervensi rehabilitasi perlu membedakan indikator pengetahuan, kesejahteraan psikologis, spiritualitas, dan hasil pemulihan agar kesimpulan tidak melampaui data yang tersedia (Goncalves et al., 2026; Manzler et al., 2026).

Evaluasi juga menunjukkan bahwa sebagian peserta belum terlibat aktif. Kondisi ini tidak seharusnya langsung dimaknai sebagai rendahnya keimanan, karena partisipasi dapat dipengaruhi kondisi psikologis, pengalaman personal, dan kesiapan mengikuti kegiatan. Oleh sebab itu, penggunaan checklist perlu dilengkapi dengan diskusi individual, observasi berkala, serta pendekatan yang tidak menghakimi. Praktik tersebut memungkinkan pendamping memahami kebutuhan peserta dan menyesuaikan metode pembinaan.

Tabel 3. Evaluasi Keilmuan

Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut	Hasil Analisis dan Rencana Tindak Lanjut
Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan	1. Tumbuhnya motivasi klien rehabilitasi untuk melakukan pelatihan workshop penanaman nilai agama islam
	2. Masih ditemukannya klien yang belum terlibat aktif dalam pelatihan
	3. Penanaman Tiga Nilai-Nilai Agama tidak begitu berat dijalankan ketika melakukan check-list dalam pelatihan



Gambar 6. Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan



Gambar 7. Workshop Pelatihan Nilai-Nilai Keagamaan

Berdasarkan Tabel 2 tentang evaluasi keilmuan, proses penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan rehabilitasi menunjukkan adanya perkembangan yang cukup positif terhadap pembinaan spiritual dan mental klien. Kegiatan sosialisasi dan workshop pelatihan nilai-nilai keagamaan sebagaimana terlihat pada Gambar 6 dan Gambar 7 menjadi bagian dari strategi pembinaan yang diarahkan untuk membangun kesadaran religius, memperkuat karakter, serta menumbuhkan motivasi hidup yang lebih baik bagi klien rehabilitasi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama Islam mampu menumbuhkan motivasi sebagian besar klien untuk mengikuti pelatihan dan workshop keagamaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan spiritual memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam proses rehabilitasi. Melalui kegiatan pembinaan agama, klien mulai menunjukkan ketertarikan untuk memahami ajaran Islam, meningkatkan kualitas ibadah, serta memperbaiki pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi tersebut menjadi indikator penting bahwa nilai-nilai keagamaan dapat berfungsi sebagai media pemulihan psikologis dan moral bagi individu yang sedang menjalani rehabilitasi sosial.

Namun demikian, hasil evaluasi juga memperlihatkan bahwa masih terdapat beberapa klien yang belum terlibat secara aktif dalam pelatihan yang dilaksanakan. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama pada setiap individu. Perbedaan latar belakang sosial, pengalaman hidup, kondisi psikologis, serta tingkat pemahaman keagamaan menjadi faktor yang dapat memengaruhi tingkat partisipasi klien dalam kegiatan pembinaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih persuasif, humanis, dan berkelanjutan agar seluruh klien dapat terlibat secara optimal dalam setiap kegiatan rehabilitasi berbasis keagamaan.

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa penanaman tiga nilai dasar agama Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak, tidak dianggap terlalu berat oleh klien ketika diterapkan melalui sistem check-list dalam pelatihan. Hal ini mengindikasikan

bahwa metode pembinaan yang dilakukan relatif mudah dipahami dan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan praktis melalui evaluasi bertahap memungkinkan klien untuk menyesuaikan diri dengan proses pembinaan tanpa merasa terbebani. Dengan demikian, kegiatan pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam membangun kebiasaan positif dan kedisiplinan spiritual.

Gambar sosialisasi penanaman nilai-nilai keagamaan memperlihatkan adanya proses Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi keagamaan Islam berpotensi mendukung pemulihan melalui penguatan pemaknaan hidup, pembiasaan positif, dan hubungan sosial. Namun, keberlanjutan perubahan juga bergantung pada dukungan keluarga, lingkungan, serta akses terhadap layanan rehabilitasi dan reintegrasi sosial (Biribawa et al., 2026; Ramos et al., 2026).

Dengan demikian, pengembangan program perlu diarahkan pada tiga hal: penyesuaian materi dengan kebutuhan peserta, integrasi pembinaan spiritual dengan layanan psikososial, dan evaluasi berkala terhadap perubahan perilaku. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah program serta wawancara tindak lanjut untuk mengetahui apakah perubahan yang dirasakan peserta bertahan setelah rehabilitasi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman literasi keagamaan Islam sebagai pendekatan yang menghubungkan pengetahuan agama, refleksi diri, pembiasaan perilaku, dan dukungan sosial dalam rehabilitasi NAPZA. Hasil yang tersedia memberikan indikasi penerimaan program dan perkembangan partisipasi religius, tetapi belum cukup untuk membuktikan penurunan risiko kekambuhan atau keberhasilan pemulihan jangka panjang.

D. Kesimpulan

Implementasi literasi keagamaan Islam di Yayasan Karunia Insani Rejang Lebong menunjukkan potensi sebagai pendekatan pendukung rehabilitasi NAPZA melalui penguatan pemahaman agama, motivasi ibadah, refleksi diri, dan pembentukan perilaku sosial yang positif. Pendampingan berbasis aqidah, syariah, dan akhlak memberikan ruang bagi peserta untuk membangun harapan hidup, membiasakan praktik keagamaan, serta meningkatkan keterbukaan dalam interaksi sosial. Hasil kuesioner terhadap 29 responden juga menunjukkan penerimaan yang positif terhadap pelatihan, terutama dalam peningkatan pengetahuan dan perluasan wawasan. Meskipun demikian, masih terdapat peserta yang belum terlibat aktif sehingga diperlukan pendekatan pendampingan yang lebih personal, inklusif, dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, literasi keagamaan Islam berpotensi melengkapi rehabilitasi medis dan psikososial, tetapi dampaknya terhadap perubahan perilaku jangka panjang dan pencegahan kekambuhan masih perlu diuji melalui evaluasi lanjutan.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literasi keagamaan Islam sebagai pendekatan pendukung rehabilitasi NAPZA melalui penguatan aqidah, syariah, akhlak, refleksi diri, dan perilaku sosial. Namun, penelitian terbatas pada satu lembaga dengan 29 responden, serta belum mengukur dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku dan risiko kekambuhan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan beberapa lembaga rehabilitasi, menggunakan desain longitudinal dan metode campuran, serta mengembangkan instrumen evaluasi untuk mengukur perubahan spiritual, psikososial, dan perilaku peserta secara lebih komprehensif.

Referensi

Ahuja, S., Narayanan, G., Murthy, P., & Bhaskarapillai, B. (2026). "You know I can adapt": A qualitative exploration of personality functioning strengths in individuals with substance use disorders in India. Journal of Psychosocial Rehabilitation and Mental Health.

Bell, J. S., Clifton, J. D. W., Saquib, S., et al. (2025). Primal world beliefs support substance use disorder recovery: Impact on recovery capital and spirituality. Journal of Prevention and Intervention in the Community, 53(4).

Bensaid, B., Machouche, S. B. T., & Tekke, M. (2021). An Islamic spiritual alternative to addiction treatment and recovery. Al-Jami'ah, 69(1), 127–162. https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.127-162

Biribawa, C., Vanderplasschen, W., Mutyoba, J. N., et al. (2026). Service user and healthcare-worker perspectives on substance use disorder treatment journeys, relapse, and recovery in Sub-Saharan Africa: Evidence from Uganda. PLOS Global Public Health, 6(8), e0005691.

Bulumac, A. L., & Lazar, F. (2025). Benefits of Alcoholics Anonymous affiliation among meeting attendees in Romania: A mixed methods approach. The American Journal of Drug and Alcohol Abuse, 51(4).

Chen, G. (2025). Self-forgiveness and gratitude in recovery from substance use disorders. Journal of Psychoactive Drugs, 57(3).

Dossett, W. (2025). Spirituality, religion, and recovery from addictions. In Routledge handbook of spirituality, religion and the medical humanities. Routledge.

Fannon, J., Li, C., & Goodman, G. (2026). From fragmentation to coherence: Understanding spiritual beliefs and identity reconstruction in sex addicts' recovery. Pastoral Psychology, 75(4).

Farid A., I., & Aminah, S. (2024). Revitalization of Islamic psychotherapy: The incorporation of spiritual values in rehabilitation center. Indonesian Journal of Islamic Counseling, 6(1), 78–92. https://doi.org/10.35905/ijic.v6i2.10724

Gill, M., Dhaliwal, K., Goindval, I. S., Sandhu, S., & Puri, N. (2026). Considerations for culturally inclusive diagnosis and treatment for Panjabi men who use substances. Addiction Research & Theory.

Goncalves, J. P. de B., Alvarenga, W. A., Cowden, R. G., et al. (2026). Promoting holistic well-being in addiction treatment: Effects of the flourishing intervention in hospitalized patients. Brazilian Journal of Psychiatry, 48, e20254380.

Hadi Setiawan, A. (2025). Curative da'wah as psychospiritual intervention: An Islamic spirituality-based approach to drug addiction rehabilitation in Indonesia. MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial, 8(1), 253–265. https://doi.org/10.37680/muharrik.v8i1.7734

Hahn, J. L. (2025). Religion and spirituality in addiction recovery. Religion Compass, 19(3), e70017.

Isbilen, N., & Kaplan, H. (2026). Bishri Hafi effect: How spirituality might stall off the addiction recovery. Archive for the Psychology of Religion, 48(2).

Kabir, M., Kabir, M. R., & Islam, R. (2025). Islamic lifestyle applications: Meeting the spiritual needs of modern Muslims. International Journal of Human-Computer Interaction, 1–23. https://doi.org/10.1080/10447318.2025.2595545

Kadri, R., Marinsah, S. A., & Yusmad, M. A. (2025). A phenomenology study of dhikr spiritual meditation practice among recovering drug abusers. Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities, 33(4).

Manzler, C. A., Lewis, B., Teitelbaum, S., & Schlauch, R. C. (2026). Investigation into the psychometric properties of the Brief Religious Coping Scale (Brief RCOPE) in adults with substance use disorder. Addictive Behaviors, 174, 108584.

Maktar, A., & Abu Bakar, S. (2026). The TR-TAN Islamic counselling framework for Muslim adolescents: A conceptual-methodological model for mental health and

addiction-related recovery. International Journal for the Advancement of Counselling, 48(4).
McDonald, J. E., Cook, J. M., & Tocci, B. A. (2026). A grounded theory of the process of healing from opioid addiction. Journal of Humanistic Psychology, 66(4).
Na, E., Park, K., Lee, E., et al. (2026). Culturally mediated recovery: A cross-perspective qualitative study of psychosocial treatment for drug dependence in South Korea. International Journal of Drug Policy, 152, 105280.
Ofuchi, T., Shimane, T., & Matsumoto, T. (2025). Spirituality and continued abstinence among methamphetamine users in a 12-step program in Japan: Data from a cohort study of residential substance use treatment. Neuropsychopharmacology Reports, 45(3), e70032.
Patel, M., & Kumar, N. (2026). "It helps me cope": A meta-ethnographic synthesis on lived experiences of spiritual bypassing. Frontiers in Psychology, 17, 1852417.
Rabinowitz, J. A., Masyn, K., Thomas, N., et al. (2026). Associations of spirituality and craving among individuals in substance use disorder treatment: A latent change score modeling approach. Drug and Alcohol Dependence, 283, 113116.
Ramos, J. P., Vieira, M., de Carvalho, C. M., et al. (2026). Socioenvironmental factors in recovery of people with substance use disorders: A comprehensive scoping review. Contemporary Drug Problems, 53(3).
Saefulloh, A., Tobroni, Hartati, Z., et al. (2026). Islamic legal ethics in faith-based addiction recovery: A socio-legal model of behavioral transformation. El Mashlahah, 16(1).
Seesink, H.-J., Vrijmoeth, C., Ostafin, B. D., Schaap-Jonker, H., & Wiers, R. W. (2026). A one-year longitudinal study on surrender to God assessed during addiction treatment. Addictive Behaviors Reports, 23, 100693.
Tagwirei, K. (2026). Healing together: Surviving substance use disorder with the church in Zimbabwe. HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 82(1), a11269.
Umam, K. (2021). Rehabilitasi sosial berbasis masyarakat: Sebuah model pemberdayaan terhadap korban penyalahgunaan NAPZA. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS, 3(I), 32–44. https://doi.org/10.23969/humanitas.v3ii.3189
Wati, I. A. (2020). Bimbingan spiritual berbasis terapi lingkungan terhadap korban NAPZA di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 16(2), 180–195. https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-06
Wulandari, E., & Wardana, A. (2023). Rehabilitasi spiritualitas Islam untuk pencandu narkoba di pondok rehabilitasi Tetirah Dzikir. Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi, 12(2), 138–150. https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.60985
Yri, M., Brattgjerd, M., & Koefoed, A. (2026). From darkness to light: Spiritual turning points in recover